

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kemampuan berpidato

1. Pengertian Pidato

Menurut Amar (1981: 11) pidato adalah penyampaian informasi- informasi, ide-ide, dari pembicaraan kepada orang lain, yaitu para pendengarnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 871). Pidato mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditunjukkan kepada orang banyak. Menurut Hendrikus (1991: 48) pidato adalah monologika yang berkomunikasi dalam proses berpidato lebih bersifat satu satu arah, sebab hanya satu orang yang berbicara.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pidato secara baik dan ber-hasil adalah yang mampu membujuk para pendengarnya untuk menerima, mengerti, me-matuhi pesan-pesan, ide-ide atau pikira-pikiran dari yang berpidato. Penelitian ini menggunakan definisi dari Djen Amar.

2. Tujuan Pidato

Setiap orang yang akan membuat naskah pidato mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dikemukakan yaitu (pikiran atau ide-ide). Ide yang bagaimana-kah yang disampaikan oleh orang yang berpidato itu? Ini menentukan seseorang jika tampil di forum untuk berpidato.

Menurut Amar (1981: 12) tujuan pidato ada tiga, yaitu :

1. untuk menemukan kebenaran,
2. untuk memperoleh kemenangan dan kekuasaan,
3. untuk alat persuasi.

Menurut Hendrikus (1991: 52) tujuan pidato sebaiknya diulang dalam rumusan yang berbeda supaya pendengar tidak kehilangan benang merah selama mendengarkan pidato. Kalimat-kalimat yang merumuskan tujuan dan kalimat-kalimat pada bagian penutup pidato harus dirumuskan secara singkat, jelas dan padat. Dalam pidato sebaiknya hanya disodorkan satu buah tujuan untuk menghindari ketidakjelasan pendengar.

3. Ciri-ciri Pidato

Hendrikus (1991: 51) menuturkan bahwa ada sembilan hal yang mencirikan suatu pidato yang baik, yaitu sebagai berikut.

a. Saklik

Pidato dikatakan saklik apabila memiliki objektivitas dan unsur-unsur yang mengandung kebenaran. Saklik juga berarti ada hubungan yang serasi antara pidato dan formulasinya. Kedengaran akan terdengar nyaring dan indah bukan berarti dihiasi dengan gaya bahasa yang berlebih-lebihan.

b. Jelas

Zaman kuno menyatakan bahwa pembicara harus mengungkapkan pikiran yang sedemikian rupa sehingga tidak hanya isinya yang dapat dimengerti, tetapi sedapat mungkin dihindari hal-hal yang tidak mengerti. Oleh karena itu, pembicara harus memiliki ungkapan dan susunan kalimat yang jelas dan tepat un-

tuk menghindari salah pengertian. Moltke pernah berkata " Suatu perintah yang dapat menimbulkan salah pengertian, akan tetapi mengerti salah." Hal yang sama juga berlaku untuk pidato Theodor Heuss biasa menghabiskan banyak waktu untuk memperbaiki formulasi pidato yang telah ditulisnya, untuk menghindari salah pengertian pada para pendengarnya.

Pembicara yang tidak dapat mengungkapkan pikiran secara jelas umumnya karena dia sendiri belum memahami masalah secara tepat dan benar atau karena dia mau menyembunyikan pendapatnya.

c. Hidup

Sebuah pidato harus hidup. Untuk menghidupkan pidato harus dipergunakan gambar, cerita pendek, atau kejadian-kejadian yang relevan sehingga memancing perhatian pendengar.

d. Memiliki Tujuan

Setiap pidato harus mempunyai tujuan, yaitu apa yang mau dicapai. Tujuan ini harus dirumuskan dalam satu dua pikiran pokok. Dalam membawakan pidato, tujuan itu sebaiknya diulang dalam rumusan yang berbeda supaya pendengar tidak kehilangan benang merah selama mendengarkan pidato. Kalimat-kalimat yang merumuskan tujuan dan kalimat-kalimat pada bagian penutup pidato harus dirumuskan secara singkat, jelas dan padat. Dalam pidato sebaiknya hanya disodorkan satu buah tujuan untuk menghindari ketidak jelasan pendengar.

e. Memiliki Klimaks

Pidato yang membeberkan suatu kejadian akan sangat membosankan. Oleh karena itu sebaiknya kenyataan atau kejadian-kejadian itu dikemukakan dalam

gaya bahasa klimaks. berusaha untuk menciptakan titik-titik puncak dalam berpidato untuk memperbesar ketegangan dan rasa ingin tahu pendengar.

Selama persiapan, titik puncak harus dirumuskan dengan baik dan jelas. Hal yang perlu diperhatikan adalah klimaks itu harus muncul secara organis dari dalam pidato itu sendiri. Klimaks yang dirumuskan dan ditampilkan secara tepat akan memberikan bobot kepada pidato.

f. Memiliki Pengulangan

Pengulangan atau *redundas* itu penting karena dapat memperkuat isi pidato dan memperjelas pengertian pendengar. Pengulangan itu dapat menyebabkan pidato itu tidak mudah dilupakan. Pengulangan yang dirumuskan secara baik akan memberi efek yang besar dalam ingatan para pendengar.

g. Berisi Hal-hal yang Mengejutkan

Mengejutkan karena belum pernah terjadi sebelumnya. Memunculkan hal-hal yang mengejutkan berarti menciptakan hubungan yang baru dan menarik antara Kenyataan-kenyataan yang dalam situasi biasa tidak dapat dilihat. Ketegangan itu akan menimbulkan rasa ingin tahu dan kemenarikan yang besar, tetapi tidak dimaksudkan sebagai sensasi.

h. Dibatasi

Orang tidak boleh membeberkan segala masalah atau soal dalam satu pidato saja. Pidato harus dibatasi pada satu atau dua yang tertentu saja. Voltaire mengatakan: "Rahasia membuat pendengar merasa bosan ialah menyampaikan segala sesuatu dalam satu pidato" Martin Luther memperingatkan pengkotbahnya dengan kata-kata : "Naiklah ke mimbar, bukalah mulutmu dan berhentilah

segera!" Maksud M luther supaya orang berbicara singkat tetapi padat berarti harus membatasi diri.

Humor dalam pidato itu perlu, hanya saja tidak boleh terlalu banyak sehingga memberi kesan bahwa pembicara tidak bersungguh-sungguh. Humor itu dapat menghidupkan pidato dan memberi kesan yang tak terlupakan pada para pendengar. Humor juga dapat menyegarkan pikiran pendengar, sehingga men-curahkan perhatian yang lebih besar pada pidato selanjutnya.

4. Jenis-jenis Pidato

Ada beberapa, yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan pidato seperti yang dituturkan dalam buku yang berjudul Retorika Modern Pendekatan Praktis (Jalaluddin, 2004 : 16) yaitu jenis-jenis Pidato Menurut ada-tidaknya persiapan sesuai dengan cara yang dilakukan waktu persiapan, dapat dikemukakan empat macam pidato yaitu :

a. Impromptu

Impromptu adalah pidato yang dilakukan secara seponan. Bagi juru pidato yang sudah berpengalaman pidato jenis ini memiliki beberapa keuntungan antara lain: Impromptu lebih dapat mengungkapkan perasaan pembicara yang sebenarnya, karena pembicara tidak memikirkan lebih dahulu yang disampaikan. Gagasan dan pendapatnya datang secara seponan, sehingga tampak segar dan hidup. Impromptu memungkinkan untuk terus berpikir. Kerugian dapat melenyapkan keuntungan-keuntungan lebih-lebih bagi pembicara yang masih hijau. Kerugian itu yaitu : Impromptu dapat menimbulkan kesimpulan yang mentah karena dasar pengetahuan yang tidak memadai, Impromptu mengakibatkan penyampaian yang

tersendat-sendat dan tidak lancar, Gagasan yang disampaikan bias 'acak-acakan" dan ngawur, Karena tidak adanya persiapan demam panggung besar sekali.

b. Manuskrip

Manuskrip ini disebut pidato dengan menggunakan naskah, juru pidato membacakan naskah dari awal sampai akhir. Manuskrip biasanya diperlukan oleh tokoh-tokoh nasional sebab kesalahan kata saja dapat menimbulkan kekacauan dan berakibat jelek bagi pembicara. Keuntungan-keuntungan yang ditimbulkan manuskrip yaitu: kata-kata dipilih sebaik-baiknya sehingga dapat menyampaikan arti yang tepat dan pernyataan yang gambling, Pernyataan dapat dihemat karena manuskrip dapat disusun kembali, Kefasihan bicara dapat dicapai karena kata-kata sudah disiapkan, Hal-hal yang menyimpang dapat dihindari, manuskrip dapat diterbitkan atau diperbanyak. Adapun kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh pidato manuskrip yaitu: Komunikasi pendengar akan berkurang karena pembicara tidak berbicara langsung kepada mereka. Pembicara tidak dapat melihat pendengar sehingga akan kehilangan gerak dan bersifat kaku. Umpan balik dari pendengar tidak dapat mengubah, memperpendek atau memperpanjang pesan Pembuatan lebih lama dan sekadar membuat garis-garis besarnya saja.

c. Memoriter

Memoriter adalah pesan pidato ditulis kemudian diingat kata demi kata. Seperti manuskri, memoriter memungkinkan ungkapan yang tepat, organisasi yang bertencana, pemilihan bahasa yang teliti, gerak dan isyarat yang diintegrasikan dengan uraian. Tetapi karena pesan sudah tepat, maka tidak terjalin saling hubungan antara pesan dengan pendengar, kurang langsung, memerlukan banyak waktu dalam persiapan, kurang spontan, perhatian beralih dari kata-kata kepada

usaha mengingat-ingat. Bahaya terbesar timbul bila satu kata atau lebih hilang dari ingatan.

d. Ekstempore

Ekstempore adalah jenis pidato yang paling baik dan paling sering dilakukan oleh juru pidato yang mahir. Pidato sudah dipersiapkan sebelumnya berupa *out-line* (garis besar) dan pokok-pokok penunjang bahasan (*supporting points*). Tetapi pembicara tidak berusaha mengingat kata demi kata. *Out-line* itu hanya merupakan pedoman untuk mengatur gagasan yang ada dalam pikiran kita. Keuntungan ekstempore adalah komunikasi pendengar dan pembicara lebih baik karena pembicara berbicara langsung kepada khalyak, pesan dapat fleksibel untuk diubah sesuai dengan kebutuhan dan penyajian yang lebih spontan.

Bagi pembicara yang belum ahli, kerugian-kerugian yang akan timbul yaitu : persiapan yang kurang baik bila dibuat terburu-buru, pemilihan bahasa yang jelek, kefasihan yang terhambat karena kesukaran memilih kata dengan segera, kemungkinan menyimpang dari *out-line*, tidak dapat menjadi bahan penerbitan.

5. Skema Pidato

Menurut Hendrikus (1991 : 55) sebuah pidato harus disusun sebaik mungkin, sebagaimana mengolah karya seni. Weller mengatakan : satu ongkokan batu belum bias disebut rumah. Untuk membangun dibutuhkan perencanaan, konstruksi, sistematisasi, statistik dan logika. Pikiran-pikiran yang terpencah-pencar selalu menghasilkan pidato yang buruk, yang tanpa ujung pangkal.

Jadi suatu pidato yang baik dan berbobot harus memiliki skema atau struktur tertentu. B. Skema Pidato. Ada beberapa skema yang dapat dipergunakan dalam menyusun suatu pidato.

a. Skema Lima W

Sebagai satu konstruksi dasar dari garis besar dapat dipergunakan lima pertanyaan. Jawaban dari kelima pertanyaan ini dapat memberikan bahan-bahan penting untuk menyusun satu pidato (Hendrikus, 1991: 62)

- Siapa (Wer) : Siapa yang akan saya hadapi dalam pidato itu?
Siapa yang harus saya pengaruhi? Tentang siapa saya akan bicara?
- Apa (Was) : Pikiran /idea pa yang perlu dibeberkan?
Apa yang menjadi bagian utama dalam pidato?
Apa yang merupakan bagian utama yang kurang penting?
Apa yang menjadi tema pokok? Apa yang menjadi subtema?
Dengan Apa (Womit); Dengan apa saya akan mengemukakan argumentasi?
Dengan apa saya akan memperkuat pendapatku?
- Bagaimana (Wie) : Bagaimana saya menyusun pidato
Bagaimana urutan atau susunannya?
- Kapan (Wann) : Kapan saya harus membawakannya?
Kapan saya harus menyerahkan naskah?

Ahli pidato Aphthonius dari Yunani, yang hidup pada abad ketiga sesudah masehi, mengemukakan satu skema pidato yang terdiri dari delapan langkah yaitu: 1) tema pidato, 2) penjelasan, 3) pendasaran, 4) pikiran dan Pendapat yang berlawanan, 5) perbandingan, 6) contoh, 7) pembuktian, dan 8) penutup.

b. Skema Tiga Bagian

Menurut skema ini pidato terbagi atas tiga bagian yakni : Pendahuluan, bagian utama (isi) dan penutup. 1) Pendahuluan, ucapan salam, pembukaan, titik tolak dan penghantar ke dalam tema yang akan di-bicarakan. 2) Isi pidato (bahan

utama), penjelasan masalah sebenarnya yang dilihat dalam tiga perspektif : masa lalu, masa kini, dan masa depan, apa yang mau dicapai? Perubahan-perubahan yang mungkin dilaksanakan, anjuran-anjuran, argumen dan pembuktian. 3) Penutup, berisi: rangkuman, permintaan/permohonan, tuntutan, tindakan konkret yang harus dijalankan, pelaksanaan dan harapan.

Pada penelitian ini, penulis menentukan standar penilaian untuk menilai naskah pidato bahasa Indonesia yang akan ditulis siswa. Tujuan penelitian menentukan standar penilaian agar tujuan penulisan naskah pidato dapat tercapai dengan baik. Agar tujuan penulisan naskah pidato dapat tercapai dengan baik, maka suatu naskah pidato harus mencakup aspek-aspek penilaian berikut ini.

Isi gagasan naskah pidato adalah suatu gagasan yang diwujudkan dalam tulisan oleh si penulis, sehingga dapat dibaca dan dapat dimengerti oleh orang lain. Gagasan dapat berupa pengetahuan, pengalaman, pendapat, dan hasil observasi. Gagasan yang dimaksud berasal dari dirinya sendiri sehingga jadi pengalaman yang dapat dituangkan dalam sebuah tulisan yang berbentuk naskah pidato bahasa Indonesia yang berdasarkan dalam waktu tertentu. Gagasan atau buah pikiran tersebut berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, keinginan, perasaan sampai gejolak kalbu seseorang.

Penggunaan Gaya Bahasa Gaya bahasa adalah cara yang dipergunakan seseorang untuk melahirkan pikiran dan perasaan ke dalam sebuah karangan dalam hal ini naskah pidato. Dalam bahasa Indonesia kita mengenal bermacam-macam cara pengungkapan (gaya bahasa), misalnya :

- a. Eufimisme, yaitu ungkapan pelembut, pernyataan sesuatu secara halus.
- b. Pleonasme, artinya bentuk pernyataan yang bermaksud menegaskan.
- c. Paralclisme, yaitu menyatakan sesuatu dengan cara mengulang-ulang.
- d. Sinisme, yaitu sesuatu sindiran atau ejekan.
- e. Sarkasme, yaitu suatu sindiran atau ejekan dengan perasaan lucu.

- f. Sinekdot, yaitu pengungkapan keseluruhan dengan cara menyebut sebagian saja (pars pro toto = sebagian untuk keseluruhan).
- g. Tautologi, yaitu pengulangan kata yang sebenarnya tak perlu karena sudah sama artinya.
- h. Hiperbola yaitu ungkapan yang melebih-lebihkan sesuatu.
- i. Metafora, yaitu melukiskan sesuatu dengan langsung dan tepat
- j. Personifikasi, yaitu pelukisan sesuatu benda seolah-olah hidup seperti manusia.
- k. Paradoks, yaitu mengungkapkan kebenaran sesuatu dengan cara menyatakan kebalik-kannya.
- l. Ironi, yaitu sindiran halus tetapi cukup menyinggung perasaan orang yang dituju Keraf, (1981 :115).

Yang perlu diperhatikan oleh penyusun naskah pidato adalah memakai secara tepat gaya bahasa, dan itu hanya kalau betul-betul perlu saja. Untuk itu dapat dipergunakan sinonim atau kalimat pengganti kata-kata, gaya bahasa yang berangkai dalam kalimat-kalimat hendaknya tetap terjaga keterpaduannya (koherensi) dan ketepatan tata bahasanya.

a. Tata Bahasa

Bahasa karangan harus memperhatikan struktur atau tata bahasanya karena struktur bahasa mempengaruhi pembaca dalam menangkap ide dari penulis. Struktur yang di maksud adalah struktur kata dan kalimat. Struktur kata adalah susunan pembentukan kata, misalnya kata dasar mendapat imbuhan, sisipan, akhiran atau disebut afiksasi, reduplikasi atau pengulangan kata, dan pemajemukan. Susunan kata dan kalimat harus sesuai dengan sasaran yang dituju.

Daya tarik karangan yaitu pada kalimat yang disusun oleh penulis. Kalimat dalam karangan adalah kalimat yang mudah dipahami oleh pembaca dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Kalimat yang baik adalah kalimat yang kalimat yang mempunyai subjek dan predikat. Kalimat efektif harus memiliki kesatuan bentuk, sebab kesatuan bentuk yang menjadikan nadanya kesatuan arti. Kalimat yang strukturnya benar harus memiliki kesatuan bentuk dan sekaligus kesatuan

arti. Sebaliknya kalimat yang strukturnya rusak atau kacau tidak bisa menggambarkan kesatuan apapun.

b. Diksi (Pilihan Kata)

Ketepatan dalam pemilihan kata tidak akan menimbulkan kesalah pahaman antara pembaca dengan penulis. Pilihan kata tidak hanya memper- soalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan masalah ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada (Keraf, 1984 : 24). Ketepatan pilihan kata tidak hanya mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara (Keraf, 1984 : 87).

Pemilihan kata yang tepat dan baik adalah pemilihan kata yang memperhatikan keadaan pembacanya. Seperti yang diungkapkan oleh Keraf ((1984 : 24) Bahwa masyarakat yang diikat oleh berbagai norma, menghendaki pula agar setiap kata yang dipergunakan harus cocok atau sesuai dengan norma masyarakat, harus sesuai dengan norma yang dihadapi.

6. Struktur pidato

Secara sederhana, struktur pidato terdiri dari tiga bagian. yaitu pembukaan, isi atau uraian, dan penutup (Hendriko, 1981 : 15). 1) Pembukaan, bagian pembuka ini terdiri dari 2 bagian: pengertian terhadap materi pidato, orientasi terhadap materi pidato. 2) Isi/ organisasi pidato berisi: penjelasan-penjelasan, alasan-alasan, bukti-bukti yang mendukung judul pidato, ilustrasi - ilustrasi, citra atau image, contoh-contoh, angka-angka, perbandingan-perbandingan, kontras-

kontras, skema-skema atau bagan-bagan, diagram-diagram, model-model, petikan-petikan. Lain-lain yang dianggap penting untuk mendukung, pikiran, informasi, ide dari pidato. 3) Penutup, penutup merupakan kesimpulan dari pidato agar pikiran, ide, informasi pidato dapat diterima dan dipatuhi para pendengarnya.

B. Evaluasi Kemampuan Menyimak Teks Pidato

1. Pengertian Menyimak

Menyimak adalah mendengar secara khusus dan terpusat pada objek yang disimak (panduan bahasa dan sastra Indonesia). Menyimak dapat didefinisikan suatu aktivitas yang mencakup kegiatan mendengar dan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menilik, dan mereaksi atas makna yang terkandung dalam bahan simakan. (Tarigan; 1991: 4). “Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan-lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan”. (Tarigan: 1983).

Proses menyimak memerlukan perhatian serius dari siswa. Ia berbeda dengan mendengar atau mendengarkan. Menurut pendapat Tarigan (1994:27), “Pada kegiatan mendengar mungkin si pendengar tidak memahami apa yang didengar. Pada kegiatan mendengarkan sudah ada unsur kesengajaan, tetapi belum diikuti unsur pemahaman karena itu belum menjadi tujuan.” Kegiatan menyimak mencakup mendengar, mendengarkan, dan disertai usaha untuk memahami bahan simakan. Oleh karena itu dalam kegiatan menyimak ada unsur kesengajaan, perhatian dan pemahaman, yang merupakan unsur utama dalam setiap peristiwa

menyimak. Penilaiannya pun selalu terdapat dalam peristiwa menyimak, bahkan melebihi unsur perhatian.

Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya”.

2. Tujuan Menyimak

Tujuan utama menyimak adalah untuk menangkap dan memahami pesan, ide serta gagasan yang terdapat pada materi atau bahasa simakan. Dengan demikian tujuan menyimak dapat dijabarkan sebagai berikut: menyimak memperoleh fakta atau mendapatkan fakta, untuk menganalisis fakta, Untuk mengevaluasi fakta, untuk mendapatkan inspirasi, dan untuk mendapatkan hiburan atau menghibur diri.

3. Jenis Menyimak

Menyimak teks pidato termasuk menyimak intensif. Menyimak intensif adalah kegiatan menyimak dengan penuh perhatian, ketentuan dan ketelitian sehingga penyimak memahami secara mendalam. Ciri-ciri menyimak intensif adalah: 1) proses memahami suatu objek, 2) memusatkan sermua gejala jiwa seperti pikiran, perasaan, ingatan, perhatian, dan sebagainya kepada salah satu objek, 3) bahasa yang digunakan dalam situasi formal, 4) kegiatan mengungkapkan kembali sesuatu yang telah dipahami

4. Unsur-unsur menyimak

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang cukup kompleks karena sangat bergantung kepada berbagai unsur yang mendukung. Yang dimaksudkan dengan unsur dasar ialah unsur pokok yang menyebabkan timbulnya komunikasi dalam menyimak. Setiap unsur merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan unsur yang lain. Unsur-unsur dasar menyimak ialah (1) pembicara, (2) penyimak, (3) bahan simakan, dan (4) bahasa lisan yang digunakan. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing unsur itu.

1) Pembicara

Yang dimaksudkan dengan pembicara ialah orang yang menyampaikan pesan yang berupa informasi yang dibutuhkan oleh penyimak. Dalam komunikasi lisan, pembicara ialah narasumber pembawa pesan, sedang lawan bicara ialah orang yang menerima pesan (penyimak).

Dalam aktivitasnya, seorang penyimak sering melakukan kegiatan menulis dengan mencatat hal-hal penting selama melakukan kegiatan menyimak. Catatan tersebut merupakan pokok-pokok pesan yang disampaikan pembicara kepada penyimak. Fungsi catatan tersebut ialah sebagai berikut: a) meninjau Kembali bahan simakan (*reviu*), b) menganalisis bahan simakan, c) mengevaluasi bahan simakan

2) Penyimak

Penyimak yang baik ialah penyimak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang banyak dan luas. Jika penyimak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang banyak dan luas, ia dapat melakukan kegiatan menyimak

dengan baik. Selain itu, penyimak yang baik ialah penyimak yang dapat melakukan kegiatan menyimak dengan intensif. Penyimak seperti itu akan selalu mendapatkan pesan pembicara secara tepat. Hal itu akan lebih sempurna jika ia ditunjang oleh, pengetahuan dan pengalamannya. Kamidjan (2001:6) rnenyatakan bahwa penyimak yang baik ialah penyimak yang memiliki dua sikap, yaitu sikap objektif dan sikap kooperatif.

a) Sikap Objektif

Yang dimaksudkan dengan sikap objektif ialah pandangan penyimak terhadap bahan simakan. Jika bahan simakan itu baik, ia akan menyatakan baik, demikian pula sebaliknya. Penyimak sebaiknya tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal di luar kegiatan menyimak, seperti pribadi pembicara, ruang, suasana, sarana dan prasarana.

b) Sikap Kooperatif

Sikap kooperatif ialah sikap penyimak yang siap bekerjasama dengan pembicara untuk keberhasilan komunikasi tersebut. Sikap yang bermusuhan atau bertentangan dengan pembicara akan menimbulkan kegagalan dalam menyimak. Jika hal itu yang terjadi, maka penyimak tidak akan mendapatkan pesan dari pembicara. Sikap yang baik ialah sikap berkoperatif dengan pembicara.

3) Bahan simakan

Bahan simakan merupakan unsur terpenting dalam komunikasi lisan, terutama dalam menyimak. Yang dimaksudkan dengan bahan simakan ialah pesan

yang disampaikan pembicara kepada penyimak. Bahan simakan itu dapat berupa konsep, gagasan, atau informasi. Jika pembicara tidak dapat menyampaikan bahan simakan dengan baik, pesan itu tidak dapat diserap oleh penyimak yang mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam komunikasi. Untuk menghindari kegagalan, perlu dikaji ulang Bahan simakan dengan cara berikut: a) menyimak tujuan pembicara, b) menyimak urutan pembicaraan, c) menyimak topik utama pembicaraan, d) menyimak topik bawahan, dan e) menyimak akhir pembicaraan.

C. Evaluasi Kemampuan Membaca Teks Pidato

Dalam membaca ada faktor yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) pembaca, dan (2) pendengar. Kedua faktor tersebut akan menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan berbicara. Di bawah ini kedua faktor tersebut akan dibahas satu persatu.

1. Pembaca

Pembaca adalah salah satu faktor yang menimbulkan terjadinya kegiatan berbicara. Dan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk melakukan kegiatannya, yaitu: (1) pokok pembicaraan (2) metode, (3) bahasa, (4) tujuan, (5) sarana, dan (6) interaksi. Keenam hal itu akan dibicarakan lebih mendalam sebagai berikut.

1) Pokok bacaan

Isi atau pesan yang menjadi pokok pembicaraan hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini.

(a) Pokok bacaan bermanfaat bagi pendengar baik berupa informasi maupun pengetahuan.

- (b) Pokok bacaan hendaknya serba sedikit sudah diketahui dan bahan untuk memperluas pembicaraan yang sudah diketahui itu lebih mudah diperoleh.
- (c) Pokok bacaan menarik untuk dibahas baik oleh pembicara maupun bagi pendengar. Pokok pembicaraan yang menarik biasanya pokok pembicaraan seperti berikut: merupakan masalah yang menyangkut kepentingan bersama; merupakan jalan keluar dari suatu persoalan yang tengah dihadapi; merupakan persoalan yang ramai dibicarakan dalam masyarakat atau persoalan yang jarang terjadi; mengandung konflik atau pertentangan pendapat.
- (d) Pokok bacaan hendaknya sesuai dengan daya tangkap pendengar; tidak melebihi daya intelektual pendengar atau sebaliknya, lebih mudah.

2) Bahasa

Bagi pembaca, bahasa merupakan suatu alat untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Oleh karena itu, pembaca mutlak harus menguasai faktor kebahasaan.

Di samping itu, pembicara juga harus menguasai faktor nonkebahasaan. Faktor-faktor tersebut akan dibahas berikut ini.

a. Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan yang terkait dengan keterampilan berbicara antara lain sebagai berikut.

(1) Ketepatan pengucapan atau pelafalan bunyi

Pembacaan harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Hal ini dapat dilakukan dengan berlatih mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian

pendengar. Memang pola ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama, masing-masing kita mempunyai ciri tersendiri. Selain itu ucapan kita juga sering dipengaruhi oleh bahasa ibu. Akan tetapi, jika perbedaan itu terlalu mencolok sehingga menjadi suatu penyimpangan, maka keefektifan komunikasi akan terganggu.

Sampai saat ini lafal bahasa Indonesia belum dibakukan, namun usaha ke arah itu sudah lama dikemukakan adalah bahwa ucapan atau lafal yang baku dalam bahasa Indonesia adalah ucapan yang bebas dari ciri-ciri lafal dialek setempat atau ciri-ciri lafal daerah.

Penempatan tekanan, nada, jangkakan, intonasi dan ritme yang sesuai akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara; bahkan merupakan faktor penentu dalam keefektifan berbicara. Suatu topik pembicaraan mungkin akan kurang menarik, namun dengan tekanan, nada, jangkakan dan intonasi yang sesuai akan mengakibatkan pembicaraan itu menjadi menarik. Sebaliknya, apabila penyampaiannya datar saja, dapat menimbulkan kejemuhan bagi pendengar dan keefektifan berbicara akan berkurang.

Kekurangtepatan dalam penempatan tekanan, nada, jangkakan, intonasi, dan ritme dapat menimbulkan perhatian pendengar beralih kepada cara berbicara pembicara, sehingga topik atau pokok pembicaraan yang disampaikan kurang diperhatikan. Dengan demikian keefektifan berbicara menjadi terganggu.

(3) Pemilihan kata dan ungkapan yang baik, konkret, dan bervariasi

Kata dan ungkapan yang kita gunakan dalam berbicara hendaknya baik, konkret, dan bervariasi. Pemilihan kata dan ungkapan yang baik, maksudnya

adalah pemilihan kata yang tepat dan sesuai dengan keadaan para pendengarnya. Misalnya, jika yang menjadi pendengarnya para petani, maka kata-kata yang dipilih adalah kata-kata atau ungkapan yang mudah dipahami oleh para petani.

Pemilihan kata dan ungkapan harus konkret, maksudnya pemilihan kata atau ungkapan harus jelas, mudah dipahami para pendengar. Kata-kata yang jelas biasanya kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar yaitu kata-kata populer. Pemilihan kata atau ungkapan yang abstrak akan menimbulkan kekurangjelasan pembicaraan.

Pemilihan kata dan ungkapan yang bervariasi, maksudnya pemilihan kata atau ungkapan dengan bentuk atau kata lain lebih kurang maknanya sama dengan maksud agar pembicaraan tidak menjemukan pendengar.

(4) Ketepatan Susunan Penuturan

Susunan penuturan berhubungan dengan penataan pembicaraan atau uraian tentang sesuatu. Hal ini menyangkut penggunaan kalimat. Pembicaraan yang menggunakan kalimat efektif akan lebih memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraan.

b. Faktor Nonkebahasaan

Faktor-faktor nonkebahasaan mencakup (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) pandangan yang diarahkan pada lawan bicara, (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) kesediaan mengoreksi diri sendiri, (5) keberanian mengungkapkan dan mempertahankan pendapat, (6) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (7) kenyaringan suara, (8) kelancaran, (9) penalaran dan

relevansi, dan (10) penguasaan topik. Faktor-faktor tersebut dibahas secara lebih mendalam berikut ini.

a) Sikap yang Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku

Dalam berbicara, kita harus bersikap wajar, tenang, dan tidak kaku. Bersikap wajar, berarti berbuat biasa sebagaimana adanya tidak mengada-ada. Sikap yang tenang adalah sikap dengan perasaan hati yang tidak gelisah, tidak gugup, dan tidak tergesa-gesa. Sikap tenang dapat menjadikan jalan pikiran dan pembicaraan menjadi lebih lancar. Dalam berbicara tidak boleh bersikap kaku, tetapi harus bersikap luwes dan fleksibel.

b) Pandangan Diarahkan kepada Lawan Bicara

Pada waktu berbicara pandangan kita harus diarahkan lawan bicara, baik dalam pembicaraan perseorangan maupun kelompok. Pandangan pembicara yang tidak diarahkan kepada lawan bicara akan mengurangi keefektifan berbicara, di samping itu, juga kurang etis.

Banyak pembicara yang tidak mengarahkan pandangannya kepada lawan bicaranya, tetapi melihat ke bawah dan ke atas. Hal ini mengakibatkan perhatian pendengar menjadi berkurang.

c) Kesiediaan Menghargai Pendapat Orang Lain

Menghargai pendapat orang lain berarti menghormati atau mengindahkan pikiran orang lain, baik pendapat itu benar maupun salah. Jika pendapat itu benar maka pendapat itulah yang harus kita perhatikan dan jika pendapat itu salah pendapat itu pun harus kita hargai karena memang itulah pengetahuan dan pemahamannya.

d) Kesiediaan Mengoreksi Diri Sendiri

Mengoreksi diri sendiri berarti memperbaiki kesalahan diri sendiri. Kesiediaan memperbaiki diri sendiri adalah sikap terpuji. Sikap seperti ini sangat diperlukan dalam kegiatan berbicara agar diperoleh kebenaran atau kesepakatan. Sikap ini merupakan dasar bagi pembinaan jiwa yang demokratis.

e) Keberanian Mengemukakan dan Mempertahankan Pendapat

Dalam kegiatan berbicara terjadi proses lahirnya buah pikiran atau pendapat secara lisan. Untuk dapat mengungkapkan pendapat tentang sesuatu diperlukan keberanian. Seseorang mengemukakan pendapat di samping memiliki ide atau gagasan, juga harus memiliki keberanian untuk mengemukakannya. Ada orang yang mempunyai banyak ide namun ia tidak dapat mengungkapkannya karena ia tidak memiliki keberanian. Atau, sebaliknya ada orang yang berani mengungkapkan pendapat namun ia tidak atau kurang idenya sehingga apa yang ia ungkapkan terkesan asal bunyi.

f) Gerak – gerak dan Mimik yang Tepat

Salah satu kelebihan dalam kegiatan berbicara dibandingkan dengan kegiatan berbahasa yang lainnya adalah adanya gerak-gerak dan mimik yang dapat memperjelas atau menghidupkan pembicaraan. Gerak-gerak dan mimik yang tepat akan menunjang keefektifan berbicara. Gerak-gerak dan mimik dapat mempermudah menyampaikan pesan yang akan disampaikan kepada pendengar. Akan tetapi, selain memiliki kelebihan, gerak-gerak juga memiliki kekurangan jika dilakukan secara berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara.

g) Kenyaringan Suara

Kenyaringan suara perlu diperhatikan oleh pembicara untuk menunjang keefektifan berbicara. Tingkat kenyaringan suara hendaknya disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik yang ada. Jangan sampai suara terlalu nyaring atau berteriak-teriak di tempat atau akustik yang terlalu sempit; atau sebaliknya, suara terlalu lemah pada ruangan yang luas, sehingga tidak dapat ditangkap oleh semua pendengar.

h) Kelancaran

Kelancaran seseorang dalam berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Pembicaraan yang terputus-putus atau bahkan diselingi dengan bunyi-bunyi tertentu, misalnya, e..., em..., apa itu..., dapat mengganggu penangkapan isi pembicaraan bagi pendengar. Di samping itu, juga jangan berbicara terlalu cepat sehingga menyulitkan pendengar sukar menangkap isi atau pokok pembicaraan.

i) Penalaran dan Relevansi

Dalam berbicara, seorang pembicara hendaknya memperhatikan unsur penalaran yaitu cara berpikir yang logis untuk sampai kepada kesimpulan. Hal itu menunjukkan bahwa dalam pembicaraan seorang pembicara terdapat urutan pokok-pokok pikiran logis sehingga jelas arti atau makna pembicaraannya. Relevansi berarti adanya hubungan atau kaitan antara pokok pembicaraan dengan urainnya.

j) Penguasaan Topik

Penguasaan topik pembicaraan berarti pemahaman suatu pokok pembicaraan. Dengan pemahaman tersebut seorang pembicara memiliki

kesanggupan untuk mengemukakan topik itu kepada para pendengar. Oleh karena itu, sebelum melakukan kegiatan berbicara di depan umum seharusnya seorang pembicara harus menguasai topik terlebih dahulu. Sebab, dengan penguasaan topik akan membangkitkan keberanian dan menunjang kelancaran berbicara.

5) Sarana Berbicara

Sarana dalam kegiatan berbicara mencakup waktu, tempat, suasana, dan media atau alat peraga. Pokok pembicaraan yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan. Berbicara terlalu lama atau melebihi waktu yang di sediakan dapat menimbulkan rasa jenuh para pendengar.

Tempat berbicara sangat menentukan keberhasilan pembicaraan. Dalam hal ini perlu diperhatikan faktor lokasi, jumlah pendengar, posisi pembicara dan pendengar, cahaya, udara, dan penguat suara. Berbicara pada suasana tertentu pun akan mempengaruhi keberhasilan pembicaraan. Pembicaraan yang berlangsung pada pagi hari tentu akan lebih berhasil dibandingkan dengan pembicaraan pada siang, sore, dan malam hari. Media atau alat peraga akan membantu kejelasan dan kemenarikan uraian. Karena itu, jika memungkinkan, dalam berbicara perlu diusahakan alat bantu seperti film, gambar, dan alat peraga lainnya.

6) Interaksi

Kegiatan berbicara berlangsung menunjukkan adanya hubungan interaksi antara pembicara dan pendengar. Interaksi dapat berlangsung searah, dua arah, dan bahkan multi arah.

Kegiatan berbicara yang berlangsung satu arah, misalnya laporan pandangan mata pertandingan sepak bola, tinju, pembacaan berita. Kegiatan berbicara yang berlangsung dua arah, misalnya pembicaraan dalam bentuk dialog atau wawancara. Sedangkan kegiatan berbicara yang berlangsung multi arah biasanya terjadi pada acara diskusi, diskusi kelompok, rapat, seminar, dan sebagainya.

b) Pendengar

Suatu kegiatan berbicara akan berlangsung dengan baik apabila dilakukan di hadapan para pendengar yang baik. Karena itu, pendengar harus mengetahui persyaratan yang dituntut untuk menjadi pendengar yang baik. Pendengar yang baik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut ini.

- a) memiliki kondisi fisik dan mental yang baik sehingga memungkinkan dapat melakukan kegiatan mendengarkan; memusatkan perhatian dan pikiran kepada pembicaraan;
- b) memiliki tujuan tertentu dalam mendengarkan yang dapat mengarahkan dan mendorong kegiatan mendengarkan;
- c) mengusahakan agar meminati isi pembicaraan yang didengarkan;
- d) memiliki kemampuan linguistik dan nonlinguistik yang dapat meningkatkan keberhasilan mendengarkan; memiliki pengalaman dan pengetahuan luas yang dapat mempermudah pengertian dan pemahaman isi pembicaraan.

D. Evaluasi Kemampuan Menulis Teks Pidato

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang di pahami oleh seseorang sehingga orang lain

dapat membaca langsung lambang- lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Lado (1964). Menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan, Rusyana (1998:191). Menulis adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat di pahami pembaca (Tarigan,1986:21). Menulis adalah suatu proses menyusun, mencatat, dan megkomunikasikan makna dalam tataran ganda bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu sistem tanda konvesional yang dapat dilihat/dibaca.

1. Tujuan menulis

Beberapa tujuan menulis adalah Untuk memeberikan suatu informasi , untuk meyakinkan atau mendesak, dan untuk menghibur atau menyenangkan.

Untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat Hugo Hartig dalam Tarigan (1986: 24-25) merumuskan tujuan menulis :

- 1) Tujuan penugasan, sebenarnya tidak memiliki tujuan karena orang yang menulis melakukan nya karena tugas yang diberikan kepadanya
- 2) Tujuan altruistik, penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan kedudukan pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalaranya,ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu

- 3) Tujuan persuasif bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan
- 4) Tujuan informasional penulis bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca
- 5) Tujuan pernyataan diri penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan dirinya kepada pembaca
- 6) Tujuan kreatif penulis bertujuan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, nilai-nilai kesenian
- 7) Tujuan pemecahan masalah penulis bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi

2. Fungsi menulis

Fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Dengan menulis memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman, dapat menyumbangkan kecerdasan. Bernard Percy secara rinci fungsi menulis adalah: Sarana untuk mengungkapkan diri yaitu untuk mengungkapkan perasaan hati seperti kegelisahan, keinginan amarah,

Menulis sebagai sarana pemahaman artinya dengan menulis seseorang bisa mengikat kuat suatu ilmu pengetahuan (menancapkan pemahaman) kedalam otaknya. Menulis dapat membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan harga diri artinya dengan menulis bisa melejitkan

perasaan harga diri yang semula rendah dengan menulis dapat meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan artinya orang yang menulis selalu dituntut untuk terus menerus belajar sehingga pengetahuannya menjadi luas.

Menulis dapat meningkatkan keterlibatan secara bersemangat bukannya penerimaan yang pasrah, artinya dengan menulis seseorang akan menjadi peka terhadap apa yang tidak benar disekitarnya sehingga ia menjadi seorang yang kreatif. Menulis mampu mengembangkan suatu pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa artinya dengan menulis seseorang akan selalu berusaha memilih bentuk bahasa yang tepat dan menggunakannya dengan tepat pula.

3. Teori menulis

Teori menulis yang berkembang saat ini adalah menulis model proses. Dengan model ini menulis dilakukan dengan pentahapan-pentahapan:

- 1) Pra menulis (*prewriting*) : siswa memilih topik, siswa mengumpulkan dan menyesuaikan ide-ide, siswa mengidentifikasi pembacanya, siswa mengidentifikasi tujuan menulis siswa memilih bentuk yang sesuai berdasarkan pembaca dan tujuan menulis, dengan aktifitas pengarang persiapan menulis cerita, menggambar, membaca, memikirkan tulisan, menyusun gagasan dan mengembangkan rencana.
- 2) Pengedrafan (*drafting*): siswa menulis draf kasar, siswa siswa menulis pokok-pokok yang menarik pembaca, siswa lebih menekankan isi dari pada mekanik, dengan aktifitas pengarang merangkaikan gagasan dalam sebuah tulisan tanpa memperhatikan kerapian atau mekanik.

- 3) Merevisi (*revising*): siswa membagi tulisannya kepada kelompok, siswa mendiskusikan tulisannya kepada temannya, siswa membuat perbaikan sesuai komentar teman dan gurunya, siswa membuat perubahan substantif dan bukan sekedar perubahan minor antara draf pertama dan kedua .setelah mendapat saran –saran dari orang lain pengarang dapat membuat beberapa perubahan dan perubahan itu dapat melibatkan orang lain.
- 4) Mengedit (*editing*): siswa membaca ulang tulisannya, siswa membantu baca ulang tulisan temannya, siswa mengidentifikasi kesalahan mekanisme dan membetulkannya.
- 5) Mempublikasikan (*publishing*): siswa mempublikasikan tulisannya dalam bentuk yang sesuai, siswa membagi tulisannya yang sudah selesai kepada teman sekelasnya.

4. Jenis Tulisan

Ragam tulisan dapat didasarkan pada isi tulisan, isi tulisan mempengaruhi jenis informasi, pengorganisasian dan tata sajian tulisan. Berdasarkan ragam tersebut tata tulisan dibedakan menjadi empat : deskripsi, eksposisi, argumentasi, narasi. sedangkan menurut Keraf (1989: 6) ragam tulisan didasarkan pada tujuan umum, berdasarkan hal tersebut menulis dapat dibedakan menjadi lima : Deskripsi, eksposisi, argumentasi, narasi, persuasi.

1) Deskripsi (perian)

Kata deskripsi berasal dari bahasa latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memerikan sesuatu hal. Dari segi istilah, deskripsi adalah

suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisannya.

2) Eksposisi (paparan)

Eksposisi berasal dari kata *exposition* yang berarti membuka. dapat pula diartikan sebagai tulisan yang bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu.

3) Argumentasi (bahasan)

Yang dimaksud dengan tulisan argumentasi adalah karangan yang terdiri atas paparan alasan dan penyintesisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan. Karangan ini ditulis dengan maksud untuk memberikan alasan, memperkuat atau menolak sesuatu pendapat, pendirian, dan gagasan.

4) Narasi (kisahan)

Narasi atau naratif adalah tulisan berbentuk karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa atau kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis) dengan maksud memberi makna kepada sebuah atau rentetan kejadian sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu.

5) Persuasi

Tulisan yang bermaksud mempengaruhi orang lain dalam persuasi selain logika perasaan juga memegang peranan penting.

5. Tingkatan menulis

Ada lima tingkatan menulis yaitu:

- 1) Timbulnya pemahaman baca tulis (*emergent literacy*), anak mulai menyadari adanya kegiatan baca tulis, anak mulai menyenangi jika ada orang melakukan baca tulis. semula anak hanya memandangi tapi lama kelamaan ia akan mencoba menirukan. Anak mulai memegang pensil, kemudian mencoret – coret pada kertas atau media lain. Tulisan yang dihasilkan pada tahap ini memang belum bermakna, tetapi pada diri anak sudah timbul rasa menyenangi kegiatan tersebut. Supaya tahap ini dapat timbul pada diri anak maka diharapkan sebelum memulai melatih menulis anak dikenalkan pada berbagai bahan bacaan ataupun tulisan yang dapat memberikan gambaran awal pada proses penulisan
- 2) Menulis permulaan (*beginning writing*). Kegiatan ini biasa disebut dengan hand writing, yaitu cara merealisasikan simbol- simbol bunyi dan cara menulisnya dengan baik. Tingkatan ini terkait dengan strategi atau cara mewujudkan simbol-simbol bunyi bahasa menjadi huruf- huruf yang dapat dikenali secara konkret.
- 3) Pembinaan kelancaran menulis (*building fluency*). pada tahap ini symbol- simbol bunyi bahasa misalnya huruf-huruf yang telah dikenali secara konkret mulai dihubung- hubungkan lebih lanjut menjadi kesatuan yang lebih besar dan memiliki makna
- 4) Menulis untuk kesenangan dan belajar (*writing for pleasure /reading to learn*), sudah timbul kesenangan pada diri anak akan perlunya menulis, pada tahap ini anak melakukan kegiatan menulis dengan tujuan –tujuan tertentu yang disengaja misalnya mencatat pelajaran, mencatat kegiatan dibuku

harian, menulis surat untuk teman dan sebagainya. Pada tingkatan ini anak sudah dapat menikmati kegiatan menulisnya

Menulis matang (*mature writing*) pada tahap ini anak sudah mampu menuangkan dan mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui tulisan dengan baik ia telah mampu memilih kata dengan tepat, menyusun kalimat dengan runtut, dan mengembangkan paragraf dengan baik, tahap inilah yang memberikan kebebasan berekspresi pada anak untuk menghasilkan tulisan – tulisan kreatif yang sangat mencengangkan hasilnya. Dari kelima tingkatan menulis tersebut secara sederhana biasanya dikelompokkan menjadi 2 tingkatan yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut.

E. Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang melembaga di Indonesia, dimana kyai dan santri hidup bersama dalam suatu asrama yang memiliki bilik-bilik kamar sebagai ciri-ciri esensialnya dengan berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Pondok pesantren mempunyai 5 elemen dasar yaitu pondok, mesjid, pengajaran kitab-kitab klasik Islam, santri dan kyai.

Kelima elemen di atas merupakan elemen dasar yang dimiliki sebuah pesantren. Pesantren dikatakan lengkap apabila telah memiliki kelima elemen di atas dan masing-masing mempunyai fungsi tersendiri dalam pembinaan santri melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik dalam bidang fisik maupun mental santri di pondok pesantren.

Kata pondok pesantren terdiri dari dua kata, “pondok” dan “pesantren”. Jika ditelusuri, kata ini tidak seutuhnya berasal dari bahasa Indonesia. Akar kata pondok disinyalir terambil dari bahasa Arab, “*funduk*” yang berarti hotel atau asrama.

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap, di lingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.

Lembaga *Research Islam* (pesantren luhur), sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qamar, mendefinisikan pesantren sebagai “suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya”. Dalam penelitian ini, Mujamil Qamar memberikan definisi pesantren yang lebih singkat, yaitu “suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen”.

Jadi, yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dengan menetap dalam asrama (pondok) dengan seorang kyai, tuan guru sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaga dan menampung peserta didik (santri), yang belajar untuk memperdalam suatu ilmu agama Islam. Pondok pesantren juga mengajarkan materi tentang Islam, mencakup tata bahasa

Arab, membaca Al-Qur'an, Tafsir, Etika, Sejarah dan ilmu kebatinan Islam. Pondok pesantren tidak membedakan tingkat sosial ekonomi orang tua peserta didik (santri), pendidikan orang tua peserta didik (santri), dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku peserta didik (santri) sehari-hari, serta menekankan pentingnya moral keagamaan tersebut dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Pada tahun 1979, Menteri Agama mengeluarkan peraturan No. 3 tahun 1979 yang mengungkapkan bentuk pondok pesantren :

- a. Pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren di mana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajarannya yang berlangsung secara tradisional (wetonan atau sorongan).
- b. Pondok pesantren tipe B, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasy) dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu-waktu tertentu. Para santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.
- c. Pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) dan kyai hanya merupakan pengawas dan pembina mental para santri tersebut.
- d. Pondok pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah dan madrasah.

Bentuk pondok pesantren seperti yang diungkapkan di atas merupakan upaya pemerintah dalam memberikan batasan atau pemahaman yang lebih

mengarah kepada bentuk pondok pesantren. Walaupun demikian, sesungguhnya perkembangan pondok pesantren tidak terbatas pada empat bentuk tadi, namun dapat lebih beragam banyaknya. Bahkan dari tipe yang samapun terdapat perbedaan tertentu yang menjadikan satu sama lain tidak sama.

Dari berbagai tingkatan konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu :

a. Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya “lama”, ”dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab.

b. Pondok Pesantren Khalafiyah (‘Ashriyah)

Khalaf artinya “kemudian” atau “belakangan”, sedangkan “*ashri*” artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK) atau nama lainnya.

c. Pondok Pesantren Campuran/kombinasi

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah sebagaimana penjelasan di atas. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren

yang mengaku dan menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang.

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier pesantren terbagi dua yaitu:

- a. Pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorongan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.
- b. Pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum seperti SMP, SMA, dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya.

Untuk melihat pergeseran bentuk pondok pesantren pada zaman dahulu hingga sekarang, dapat diklasifikasikan dari tiga tipologi pondok pesantren yang pernah berkembang, yaitu :

- a. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandungan dan sorongan), dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.
- b. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut di atas, tetapi para santrinya

tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.

- c. Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorongan ataupun wetonan, dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok pesantren modern memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.

Hal yang penting untuk diingat adalah bahwa pondok pesantren memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) di mana program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa pondok pesantren secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya, pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya.

Perubahan dan perkembangan sistem pendidikan pondok pesantren dipengaruhi beberapa faktor selain tuntutan zaman, seperti; tuntutan kesiapan pondok pesantren mengimbangi lembaga pendidikan lain yang dianggap siap

pakai. Di samping itu ada hal lain yang menyebabkan sistem pondok pesantren mengalami pergeseran, seperti; modernisasi sistem pendidikan, faktor penjajahan dan sebagainya. Kendatipun terdapat pergeseran dan perubahan, sistem yang dikembangkan pondok pesantren, substansinya tidak mengalami perubahan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan masih tetap dipertahankan, sementara beberapa pondok pesantren berjalan dengan segala tradisi yang mewarisinya, secara turun temurun tanpa variasi.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Sebagai institusi pendidikan, pondok pesantren di Indonesia harus memiliki landasan yang jelas secara yuridis. Hal ini memiliki implikasi terhadap akreditasi sebuah lembaga tersebut, akreditasi tersebut terkait dengan pengakuan alumni pondok pesantren itu sendiri. Pada awal-awal tumbuh dan berkembangnya pondok pesantren, akreditasi sudah cukup bila kyai memberikan “ijazah” terhadap santri. Tuntutan zaman menghendaki perubahan dan akreditasi dalam bentuk lain, oleh sebab itu pondok pesantren harus mempunyai legalitas.

Keberadaan sebuah institusi di Indonesia harus memiliki dasar hukum yang jelas, dan tidak keluar dari perundang-undangan yang berlaku. Seperti institusi lain, pondok pesantren (lembaga pendidikan) memiliki landasan yuridis formal yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, khususnya bab II pasal 2 dan 3 :

“Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”, “Pendidikan Nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Landasan yang disebutkan di atas memuat prinsip-prinsip umum pendidikan dan hak setiap warga negara dalam memperoleh dan memajukan pendidikan. Memperoleh pendidikan bisa didapati melalui lembaga pendidikan yang disediakan oleh pemerintah dan swasta. Sedangkan memajukan pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk menyediakan institusi pendidikan yang dikelola oleh pihak swasta.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (kyai) sebagai figur central yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya adalah mempunyai tujuan tidak tertulis yang berbeda-beda. Sikap filosofis para kyai secara individual tidak sama, ada yang luas ada yang sempit. Tujuan tersebut dapat diasumsikan sebagai berikut:

- a. *Tujuan khusus* : “mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat”.
- b. *Tujuan umum* : “membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya”.

Menurut Muzayyin Arifin tujuan pondok pesantren dapat dikelompokkan pada dua kategori, yaitu :

a. Tujuan umum

Membentuk mubalig-mubalig Indonesia berjiwa Islam yang pancasialis yang bertakwa, yang mampu baik rohaniah maupun jasmaniah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta negara Indonesia.

b. Tujuan khusus/Intermediair

- 1) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga terkesan pada jiwa anak didiknya (santri)
- 2) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam
- 3) Mengembangkan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah
- 4) Mewujudkan ukhuwah Islamiah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
- 5) Memberikan pendidikan keterampilan, *civic* dan kesehatan, serta olah raga kepada anak didik
- 6) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.

Pendidikan dan pembinaan pada setiap pondok pesantren memiliki tujuan sendiri-sendiri yang menjadi ciri khasnya. Namun menurut Nurcholish Madjid, ketidaktegasan pondok pesantren dalam merumuskan tujuan dan langkah pembinaan yang menjadikan pesantren sering tertinggal bila dibandingkan dengan pendidikan umum. Faktor yang dianggap mempengaruhi kaburnya tujuan

pendidikan pondok pesantren sering dipengaruhi semangat pendiri pondok pesantren.

Menurut Nurcholish Madjid, tujuan pembinaan santri pada pondok pesantren adalah “membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan respons terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu”.

Jika mengikuti tujuan yang dikemukakan oleh Nurcholish, tergambar bahwa semua pondok pesantren telah mampu menjadikan manusia memiliki kesadaran Islam adalah nilai yang mencakup seluruh kehidupan. Tetapi bila dilihat dari kesiapan pondok pesantren dalam melakukan pembinaan dan pendidikan untuk menjawab tantangan zaman, tidak seluruh pondok pesantren mampu. Hal ini disebabkan oleh orientasi dan motivasi pondok pesantren tersebut.

Oleh sebab itu perumusan kembali metode pembinaan dan pendidikan santri pada pondok pesantren sehingga memiliki kesiapan dalam menjawab tantangan zaman. Pembinaan dan pendidikan menjadi bagian terpenting dalam mewujudkan keberhasilan, sehingga perlu penyisipan aspek umum yang dianggap penting. Dengan demikian, pendidikan dan pembinaan santri pada pondok pesantren lebih bersifat holistik.

F. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Beberapa ahli mengemukakan pengertian belajar dalam memberikan gambaran tentang pengertian belajar. Menurut Morgan Catharina (2004) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktek atau pengalaman. Menurut Slameto (1995) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Belajar merupakan suatu proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan ia mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan.

Dari berbagai pendapat mengenai pengertian belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat diambil pengertian bahwa belajar pada dasarnya belajar merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang. Hampir semua kehidupan manusia diwarnai dengan kegiatan belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang lingkungannya.

2. Prinsip Belajar

Prinsip belajar yang efektif merupakan strategi belajar itu hendaknya sesuai dengan tujuan belajar dan karakteristik siswa yang menggunakannya, strategi belajar yang efektif yaitu yang memungkinkan seseorang mengerjakan kembali materi yang telah dipelajari, dan membuat sesuatu menjadi baru, strategi

belajar ini hendaknya melibatkan pengolahan mental tingkat tinggi pada diri seseorang, pemantauan yang efektif yaitu siswa mengetahui kapan dan bagaimana cara menerapkan strategi belajarnya dan bagaimana cara menyatakan bahwa strategi yang digunakan itu bermanfaat, kemujaraban personal bahwa siswa harus memiliki kejelasan bahwa belajar akan berhasil apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Dalam hal ini penyampaian materi harus sesuai dengan rencana pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Selain itu guru dapat membantu siswa dengan cara menyelenggarakan ujian berdasarkan pada materi yang telah dipelajari. Dengan adanya ujian atau evaluasi guru dapat mengetahui apakah tujuan dari pembelajaran sudah berhasil, karena keberhasilan belajar akan ditentukan dengan hasil prestasinya.

3. Syarat Belajar

Syarat-syarat belajar yang perlu diperhatikan agar dapat belajar dengan baik yaitu faktor jasmani, rohani yang sehat, lingkungan yang tenang, tempat belajar yang nyaman, tersedia cukup bahan dan alat-alat yang diperlukan. Syarat-syarat belajar yang terpenuhi akan dapat memotivasi anak untuk belajarsehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

4. Tujuan Belajar

Tujuan belajar yaitu untuk memperoleh pengetahuan tentang belajar, menambah ketrampilan belajar, mengetahui kebiasaan dan sikap belajar yang baik. Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan dari belajar

adalah adanya perubahan dari pembelajar dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu.

G. Penelitian Relevan

Penelitian dengan objek teks pidato sudah pernah dilakukan, baik dengan melakukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar atau bereksperimen dengan melakukan tritmen untuk mengetahui keefektifan suatu metode atau media terhadap sebuah kompetensi tertentu. Berikut ini penulis paparkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan.

Nugroho, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, melakukan penelitian dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menyimak Pidato dengan Media Audiovisual Berbasis Kooperatif “Student Team Learning” pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Ambal, Kabupaten Kebumen Tahun Ajaran 2012/2013*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengenalkan langkah-langkah pembelajaran keterampilan menyimak pidato pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Ambal melalui media audiovisual dengan pendekatan kooperatif metode *Student Team Learning*; dan (2) meningkatkan produk keterampilan menyimak dan perubahan sikap siswa kelas X SMK Negeri 1 Ambal setelah pelaksanaan pembelajaran menyimak pidato melalui media audiovisual dengan pendekatan kooperatif metode *Student Team Learning*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) model Arikunto dengan dua siklus yang dilaksanakan pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Ambal. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pengambilan data dilakukan

dengan tes dan nontes. Alat yang digunakan dalam pengambilan data berupa soal tes, observasi, angket siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif komparatif dengan membandingkan rata-rata nilai yang diperoleh antarsiklus dan teknik analisis kritis dengan mengungkapkan kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dalam belajar. Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa (1) pembelajaran menyimak pidato berbasis kooperatif STL dengan menggunakan media audiovisual mampu meningkatkan proses dan hasil pembelajaran menyimak siswa, dan dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa; dan (2) kemampuan siswa dalam menyimak pidato pada prasiklus diperoleh rata-rata sebesar 50,4, termasuk dalam kategori kurang. Setelah dilaksanakan penelitian pada siklus I dan siklus II dengan metode *student team learning* dan penggunaan media audiovisual nilai rata-rata yang diperoleh siswa mengalami peningkatan: pada siklus I mencapai 66,7, termasuk dalam kategori cukup dan pada siklus II dicapai nilai rata-rata 73,3, termasuk dalam kategori baik.

Hayatul Besti, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Jambi, melakukan penelitian dengan judul *Kemampuan Siswa Kelas IX SMP Negeri 8 Kota Jambi dalam Menulis Teks Pidato*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IX A SMP Negeri 8 Kota Jambi dalam menulis teks pidato dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IX A cukup mampu dalam menulis teks pidato yang terlihat dalam kemampuan mereka menulis teks pidato dalam tugas individu, yang telah diberikan dalam instrument penelitian, dari hasil tugas yang mereka kerjakan pada lembar tugas yang telah dinilai oleh P1 dan P2 maka penilai

tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IX A SMP Negeri 8 kota Jambi cukup mampu dalam menulis teks pidato.

Ahid Setia Permana, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, (STKIP) Siliwangi Bandung, melakukan penelitian dengan judul *Pembelajaran Berpidato dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual (Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Cipongkor Kabupaten Bandung Barat Tahun Pelajaran 2011/2012)*. Penelitian ini berawal dari akar masalah yang berkaitan dengan: 1) kemampuan siswa dalam berpidato sebelum diberi perlakuan berupa pembelajaran berpidato dengan menggunakan pendekatan kontekstual; 2) kemampuan siswa dalam berpidato sesudah diberi perlakuan berupa pembelajaran berpidato dengan menggunakan pendekatan kontekstual; 3) perbedaan kemampuan siswa dalam berpidato sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa pembelajaran berpidato dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang: 1) kemampuan Siswa dalam berpidato sebelum diberi perlakuan berupa pembelajaran berpidato dengan menggunakan pendekatan kontekstual; 2) kemampuan Siswa dalam berpidato sesudah diberi perlakuan berupa pembelajaran berpidato dengan menggunakan pendekatan kontekstual; 3) ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan dalam berpidato sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa pembelajaran berpidato dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Hipotesis yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah: 1) kemampuan siswa dalam berpidato sebelum diberi perlakuan berupa pembelajaran berpidato dengan

menggunakan pendekatan kontekstual tergolong kurang dengan nilai rata-rata 6,60; 2) kemampuan siswa dalam berpidato sesudah diberi perlakuan berupa pembelajaran berpidato dengan menggunakan pendekatan kontekstual tergolong cukup dengan nilai rata-rata 8,10; 3) terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam berpidato sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa pembelajaran berpidato dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu. Disain eksperimen yang digunakan adalah disain *Pre-test and Post-test One Group Design*.

Evi Mariana, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pindang, melakukan penelitian dengan judul *Kemampuan Menulis Teks Pidato Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tanjungpinang Tahun Ajaran 2012/2013*. Penelitian ini diterbitkan oleh *E-Jurnal*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan teks pidato siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tanjungpinang tahun ajaran 2012/2013. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tanjungpinang berjumlah 54 orang. Objek penelitian adalah menulis teks Pidato. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan maksud menggambarkan menulis teks pidato. Hasil tes yakni Kemampuan menulis teks pada tingkat penguasaan 90%-100%, kriteria sangat tinggi berjumlah 2 orang. Kemampuan menulis teks pada tingkat penguasaan 80%-89%, kriteria tinggi berjumlah 7 orang. Kemampuan menulis teks pada tingkat penguasaan 65%-79%, kriteria sedang berjumlah 22

orang. Kemampuan menulis teks pada tingkat penguasaan 55%-64%, kriteria rendah berjumlah 11 orang. Kemampuan menulis teks pada tingkat penguasaan 0%-54%, kriteria sangat rendah berjumlah 12 orang. Berdasarkan uraian di atas kemampuan menulis teks pidato siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tanjungpinang tahun ajaran 2012/2013 tergolong pada kriteria rendah. Kemampuan rata-rata siswa adalah 62%.

Siti Rohaeti, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Jakarta, melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Media Video Terhadap Kemampuan Berpidato Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Kabupaten Tangerang Tahun Pelajaran 2012/2013*. Pembimbing: Makyun Subuki, M.Hum. "Pidato adalah berbicara di muka umum dengan tujuan memberikan tambahan ilmu pengetahuan atau untuk mengajak para pendengar berpikir dan/atau bertindak seperti dinasehatkan oleh orang yang berpidato. Sedangkan, berpidato merupakan bagian dari berbicara yang pada umumnya terbagi atas dua macam, yaitu pidato di depan masyarakat dan pidato pada konferensi. Keduanya merupakan pengajaran yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada siswa SMA agar dapat menyampaikan pikiran, informasi serta gagasan kepada khalayak". "Media merupakan alat saluran komunikasi. Agar pembelajaran dapat mudah dimengerti maka seorang guru pada umumnya menggunakan media pembelajaran dengan tujuan agar informasi atau bahan ajar tersebut dapat diterima dan diserap dengan baik oleh para siswa. Sebagai wujud bahwa bahan ajar tersebut dapat diterima oleh para siswa dibuktikan dengan terjadinya perubahan-perubahan perilaku baik

berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh berpidato sebelum dan sesudah menggunakan media video di SMAN 13 Kabupaten Tangerang. Karena kemampuan itu merupakan suatu sikap atau dorongan yang dilakukan secara terus menerus agar tercapai segala sesuatu yang diinginkan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari data pembelajaran berpidato bahwa hasil nilai uji homogen Dari perhitungan diperoleh F_{hitung} 1,79 dan dari grafik daftar distribusi F dengan dk pembilang = $31-1= 30$. Dk penyebut = $31-1 = 30$. Dan $\alpha = 0.05$ dan $F_{tabel} = 7,65$. Tampak bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$. Hal ini berarti data variabel X dan Y homogen. Dari hasil penelitian statistik diketahui bahwa nilai r hitung adalah 0,98, sedangkan r tabel adalah 0,150 dengan batas signifikansi 5%. Artinya bahwa nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel, yakni $0,98 > 0,150$. Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan hipotesis yang diajukan bahwa *ditolak* pada taraf signifikansi 5%. Sedangkan hipotesis alternatif *diterima*, yang berarti terdapat korelasi yang positif yaitu terdapat pengaruh media video terhadap kemampuan berpidato siswa. Nilai r hitung termasuk kategori interpretasi antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang *sangat kuat* atau *sangat tinggi*. Dapat dilihat perubahan nilai dari tes sebelum dan sesudah perlakuan dari yang masih tergolong rendah menjadi baik. Kesimpulan bahwa hipotesis terbukti terdapat pengaruh media video terhadap kemampuan berpidato.

Eko Gusnawan, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, melakukan penelitian dengan judul *Studi Korelasi Ekstrakurikuler Kepramukaan Tingkat Penegak Bantara Terhadap Kemampuan Berpidato Siswa Kelas XI SMA*

Negeri 6 Purworejo Tahun Ajaran 2011/2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) tingkat kemampuan berpidato siswa kelas XI SMA Negeri 6 Purworejo Tahun Ajaran 2011/2012 yang mengikuti ekstrakurikuler kepramukaan, (2) tingkat kemampuan berpidato siswa kelas XI SMA Negeri 6 Purworejo Tahun Ajaran 2011/2012 yang tidak mengikuti ekstrakurikuler kepramukaan, dan (3) korelasi kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan tingkat penegak bantara terhadap kemampuan berpidato siswa kelas XI SMA Negeri 6 Purworejo Tahun Ajaran 2011/2012. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 6 Purworejo yang berjumlah 27 siswa penegak bantara dan 27 siswa nonpenegak bantara. Sampel penelitian dari siswa kelas XI IPA dan IPS. Pengambilan sampel dengan teknik sampling yaitu dengan *simple random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif secara kuantitatif dan kualitatif dengan rumus korelasi *product moment*. Aspek yang dinilai adalah aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan, meliputi lafal, diksi, intonasi, jeda, sikap, mimik, struktur, penguasaan materi. Hasil analisis disajikan dengan teknik informal. Hasil analisis siswa dibagi menjadi dua, antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler kepramukaan yang memiliki r hitung sebesar 0,731 (korelasi tinggi) dan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler kepramukaan yang memiliki r hitung sebesar 0,664 (korelasi cukup).

Demikianlah beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan dengan objek teks pidato. Penulis juga melakukan penelitian dengan objek teks pidato, tetapi berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan. Penulis lebih menfokuskan perbedaan kemampuan menyimak, membaca, dan menulis

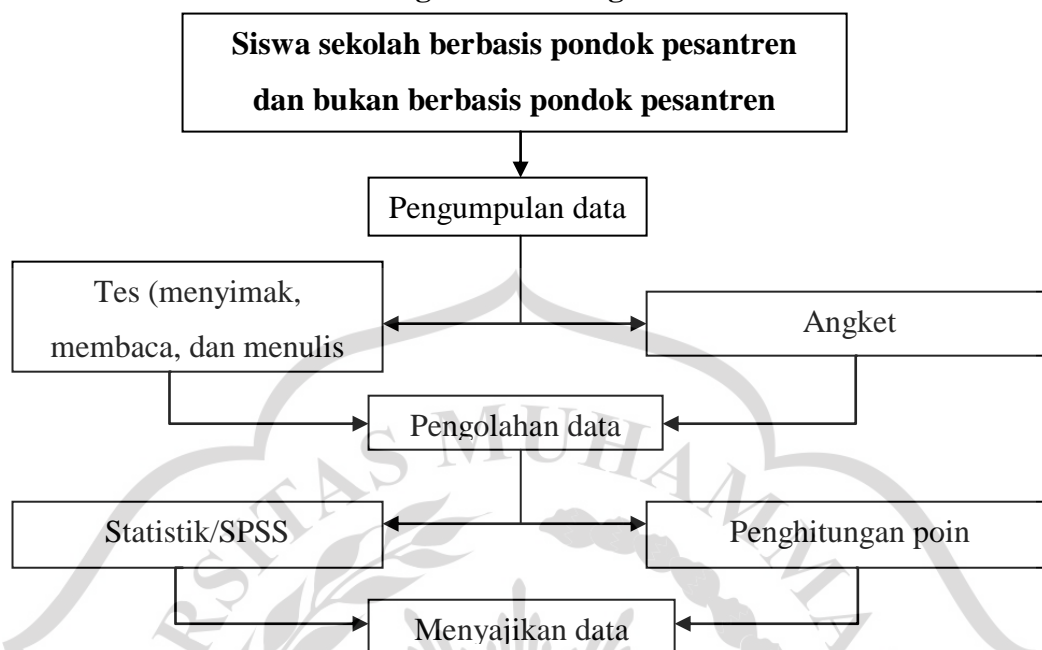
teks pidato pada siswa yang berlatar belakang pendidikan pondok pesantren dengan siswa yang bukan berlatar belakang pendidikan pondok pesantren.

H. Kerangka Pikir

Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan berusaha membahas permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Pembahasan tersebut akan dijelaskan dengan menggunakan konsep dan teori yang sesuai untuk membantu menjawab masalah penelitian. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah kemampuan menyimak, membaca, dan menulis teks pidato antara siswa sekolah berbasis pondok pesantren dengan siswa sekolah bukan berbasis pondok pesantren pada siswa kelas IX MTs Nurul Iman Kesugihan dengan siswa kelas IX MTs Al Munawwarah Kesugihan.

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, di mana variabel X yaitu siswa sekolah berbasis pondok pesantren (MTs Nurul Iman Kesugihan) dan siswa sekolah bukan berbasis pondok pesantren (MTs Al Munawwarah Kesugihan) sebagai variabel bebas, variabel Y1 yaitu kemampuan menyimak teks pidato sebagai variabel *dependent* 1 (variabel terikat 1), dan variabel Y2 kemampuan membaca teks pidato sebagai variabel *dependent* 2 (variabel terikat 2), dan variabel Y3, kemampuan menulis teks pidato sebagai variabel *dependent* 3 (variabel terikat 3). Berikut ini kerangka berpikir yang dipaparkan dalam bentuk bagan atau gambar.

Bagan 2.1 Kerangka Pikir



A. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara dan masih harus dibuktikan kebenarannya (Sugiyono, 2009: 64). Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H₁ : Ada perbedaan kemampuan menyimak, membaca, dan menulis teks pidato antara siswa kelas IX sekolah berbasis pondok pesantren dengan siswa kelas IX sekolah bukan berbasis pondok pesantren.
- H₀ : Tidak ada perbedaan kemampuan menyimak, membaca, dan menulis teks pidato antara siswa kelas IX sekolah berbasis pondok pesantren dengan siswa kelas IX sekolah bukan berbasis pondok pesantren.